



Suka Duka Penulis

Eza Octa, dkk.

Lolos Terbit di Jurnal

Oleh : Endang Fatmawati



KAMI tinggal di sebuah perumahan yang tergolong tipe biasa di sebuah kota kecil. Sebut saja namaku Nenen. Tempat tinggal kami bukan perumahan elit yang biasanya milik kalangan orang berduit. Sekalipun perumahan biasa, tetapi fasilitas pendukung tergolong lengkap luar biasa.

Pagi itu hari Sabtu biasanya waktuku untuk keluarga. Bukan luntang-lantung di rumah tanpa kerjaan yang jelas lho ya. Prinsipku sesibuk apapun aktivitasku, tetap saja selalu meluangkan waktu untuk *privacy* bersama keluarga. Rasanya sungguh menyenangkan libur tanpa mikir kerjaan kantor. Akhir pekan menjadi *moment* yang ditunggu-tunggu keluarga besarku..

Selesai shalat subuh jamaah, terlihat anak perempuanku celingak-celinguk ke dapur seolah mencari sesuatu. Dia tuh buka lemari dapur, buka pragen, dan buka tutup kulkas. Perasaanku kok langsung tanggap. He he segera setengah berlari kusapa anakku.

“Ada apa, Nak?”

“Ehm ... Ibu *ndak* belanja, terus masak besar, Bu?” balas anakku bertanya.

Ya itulah awal percakapanku dengan anakku di hari Sabtu pagi yang kelihatannya bakalan cerah. Ya, kurasa tidak hujan karena tampak dari semburat langit yang begitu indah.

Alhasil Sabtu pagi sehabis subuh sekitar pukul 04.30 WIB, kami berdua dengan anakku sudah bergegas belanja di sebuah pasar tradisional “Bandarjo” yang dekat dengan rumah. Sekadar tahu saja bahwa masak menu kesukaan anak-anak dan suami menjadi agenda rutin setiap akhir pekan. Daftar belanjaan tidak lupa kami bawa.

“Ibu, kita jalan?” tanya anakku.

“Naik angkot sajalah, biar cepet, keburu panas,” jawabku.

Selama kurang lebih tiga puluh menit akhirnya selesai juga belanja kami. Ups! Tak terasa semua daftar belanja yang kami susun sebelumnya alhamdulillah sudah terbeli. Ada bumbu dapur, sayur jamur, bandeng segar, minyak

goreng, tepung, jagung manis, serta tidak ketinggalan buah pisang ambon kesukaan suami.

Sampai di rumah segera kubenahi dapur dan tibalah ronde persiapan masak bersama anakku. Jam masih menunjukkan pukul delapan pagi. Sekalipun masih tampak pagi, tetapi mentari sudah terik bersinar. Cahaya matahari remang-remang sudah mulai menyeruak masuk melewati kaca jendela dapur. Ternyata waktu belanja kami cepet banget, secepat kilat kali ya. Ketika selesai menyiapkan jagung dan setengah mengaduk tepung dengan air, tiba-tiba ponsel pintarku berbunyi dengan nyaring “Klunting-klunting”.

Oleh karena tanganku masih belepotan adonan tepung untuk membuat bakwan jagung, akhirnya terpaksa harus ngacir ke wastafel dulu. Tangan kanan sih yang belepotan adonan tepung, tapi tetap saja refleks tangan kiriku juga ikut kubasuh dengan air. Memang sih seperti biasanya, notifikasi bunyi klunting-klunting selalu menarik perhatian untuk segera membuka ponsel. Penuh penasaran segera kubuka notifikasi apa gerangan menggunakan jari telunjuk kanan.

Ups ... ternyata email masuk, gumanku.

Bersamaan ketika jari-jariku mulai sibuk membuka ponsel, ternyata anak perempuanku yang semula ikut membantu meracik bumbu bertanya, “Pesan dari siapa Ibu?” tanya anakku dengan penuh selidik sambil mata lentiknya memandang ke arah ponsel.



“Ini, Nak, dapat balasan email dari jurnal,” jawabku.

Dia hanya menjawab, “Owhh” sambil lanjut membantu mengupas bawang putih, seolah tanpa memperdulikan apa yang barusan terjadi. Anakku memang *nggemesin* dan *ngangenin*. Katanya kalau besar cita-citanya mau jadi dosen seperti ibunya atau pustakawan seperti tantenya. Yang jelas ia bukan tipe anak gadis yang manja dan pemalas.

Ya, ceritanya Sabtu pagi ini kami membuat menu oseng-oseng jamur tiram, bakwan jagung, plus menggoreng bandeng presto kesukaan keluarga kami. Menu menjadi kriuk-kriuk rame karena dilengkapi dengan dua toples kerupuk di meja makan. Buah pisang ambon yang sudah mulai menguning sudah tersedia juga di tempat buah di atas kulkas. Urusan menggoreng paling kuhindari.

“Nak, Ibu trauma pernah kena minyak panas dan kulit tangan mengelupas, membekas sampai sekarang ini lho.”

Anakku tersipu dan balas bertanya, “Bagaimana jikalau aku yang menggoreng jagung dan bandeng?”

“Senang banget rasanya mempunyai anak yang jago masak sekaliber *master chef*.”

Sambil memasak pikiran melayang pada isi email yang barusan kubuka. Saking senengnya, bukannya segera beranjak dari tempat duduk, tetapi diriku masih saja fokus meracik bumbu. Sambil bibir ini mengucapkan alhamdulillah tiada henti, penuh syukur kulafazkan. Ada rasa senang

bercampur haru karena naskah artikel hasil penelitian yang dikirimkan ke Redaksi Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi terindeks SINTA 2 dinyatakan diterima. Bukan karena apa, tetapi karena perjuangan merevisi naskahnya sudah sampai lima belas kali.

Jadi ingat konflik dengan *reviewer* dan redaksi jurnal yang waktu itu pernah muncul. Tepatnya ketika bersinggungan dan berjibaku melakukan revisi artikel. Komentar dari *reviewer* memang membuat jleb nancap ke hati, bak melayang turun ke jurang. Mulai dari perbaiki kalimat agar lebih efektif (lihat komentar), sampai yang aspek substantif.

[Judul belum menggambarkan isi, tidak menarik, dan tidak spesifik.]

[Orisinalitas atau keaslian ide tulisan masih rendah.]

[Kebaruan ide tulisan naskah *out off date*.]

[Kata kunci belum mencerminkan isi atau substansi naskah.]

[Abstrak belum mencakup tujuan, metode, dan hasil penelitian.]

[Bagian pendahuluan naskah belum mencerminkan urgensi kajian dan pokok permasalahan yang diteliti.]



[Metode analisis yang digunakan dalam penelitian masih rendah.]

Ouw, tidak cukup sampai di situ saja. Masih banyak hal yang harus diperbaiki lagi. Di sinilah titik kulminasi bosan dan hampir menyerah putus asa mulai terpapar menyeruak ke hati. Yups, revisi lagi.

[Hasil dan pembahasan penelitian belum sesuai dengan metode analisis yang digunakan.]

[Hasil dan pembahasan penelitian belum sempurna dalam menjawab rumusan permasalahan.]

[Kesimpulan belum mencerminkan hasil penelitian.]

[Daftar Pustaka belum menggunakan *reference management tools* dan gaya yang ditentukan.]

[Hasil penelitian tidak memberikan dampak bagi pengembangan atau kemajuan iptek.]

Dan lain-lainnya. Masih banyak sekali pokoknya. Suka duka selalu bergelayut di saat harus memperbaiki. Jika dihitung mundur sudah lebih dari setahun dari mulai *submit* naskah sampai dengan pemberitahuan dari redaksi kalau benar-benar diterima. Pantang menyerah dan hampir putus asa menjadi kenangan terindah. Di kala aku merasa jatuh, merasa tidak mampu menulis, sering mengeluh.

Bahkan meneteskan air mata karena sedih, dalam hatiku berbicara “apakah naskahku bisa lolos terbit di jurnal terakreditasi?”

Namun, ketika kurunut kembali niat dan tekad bulatku untuk mencoba dan tetap mencobanya lagi, maka motivasi intrinsikku mulai muncul kembali. Inilah yang menjadi penguat bagiku untuk kembali melangkah lagi. Ya Allah kuatkan niatku, ya Allah. Diriku yakin, perjuangan gigih penuh ketegaran menjadi bumbu untuk bisa membuahkan hasil yang lebih lezat.

Deadline menjadi *stressor* tersendiri yang membuat diriku susah tidur, sehingga jika istirahat ya seperti setengah tidur setengah sadar, seperti mimpi saja. Suatu saat di persimpangan langkahku terhenti, pandanganku tertuju pada meja *privacy* inspirasiku yang memang letaknya di teras belakang. Kedua mataku tertuju pada dokumen naskah artikel jurnalku dengan buku-buku dan *print out ejournals* yang tertumpuk rapi di sampingnya. Ya, itu adalah naskah-naskah yang sudah ku-*submit* dan berkali-kali kuperbaiki, tetapi belum membuahkan hasil.

Jika mengingat dukanya sudah tak terhitung. Sampai kucurahkan semua keluh kesah dalam sebuah *diary* tentang kepenulisan yang sengaja kubuat dan entah kapan akan berakhir. Salah satu contoh dukanya sewaktu oleh *reviewer* diminta mengganti landasan teori dengan buku yang terbaru. Waduh pudar sudah harapanku kalau naskahku bakalan lolos. Persoalannya itu buku memang sudah tidak terbit lagi, itu buku kitab suci ibaratnya. Jadi ya itu salah



satu buku wajib pegangan mata kuliah sewaktu studi S3, fokus risetku, dan landasan teoriku. Bukunya asli berbahasa Inggris. Eh suruh ganti yang terbaru. Pusing tujuh keliling memikirkannya.

Singkat cerita, akhirnya landasan teori kuganti dengan referensi sumber primer dari jurnal terbaru. Sengaja kucari literatur melalui sumber informasi elektronik yang dilanggan di kampus. Akhirnya, "eureka yes yes", nemu juga yang relevan dengan permasalahan yang kuangkat dalam naskahku. Asumsiku *it doesn't matter* pokoknya harus *submit* lagi. Bermodal nekat akhirnya kumasukkan sumber dari artikel jurnal tersebut menjadi tinjauan pustaka. Sitasi dan sumber yang tertera di dalam daftar pustaka juga kuganti sesuai dengan penulis artikel jurnal yang kupakai tadi. Tiga minggu kemudian, notifikasi ke email akhirnya bisa lolos tahap ini. Belum bisa bernapas lega karena ternyata masih ada email susulan yang harus diperbaiki di bagian lainnya. Email dari Editor masuk juga ternyata. Saran, rekomendasi, dan catatan hasil review naskah memang membuat pusing tujuh keliling.

[Perbaiki sesuai catatan dan komentar *Reviewer*.]

[Kurangi jumlah halaman menjadi sepuluh halaman.]

[Sesuaikan dengan *template*]

Waduh benar-benar capek, menguras tenaga dan pikiran, begitu terus dan terus berlangsung sampai bolak-balik memperbaiki dan mengirim kembali. Waktu itu, di

kala proses memperbaiki, dalam hatiku bertanya-tanya inikah susahnya tembus Jurnal yang terakreditasi dan yang sudah terindeks SINTA 2. Memang kegiatan menulis telah menemani dan mengisi hari-hariku di kala suntuk. Itu semua tidak sia-sia karena terkadang juga menjadi katarsis bagiku. Ya ya ya semua indah pada waktunya, hasil tidak mengkhianati usaha. *Happy ending* jadinya, plong rasanya. Suatu hari di Sabtu pagi saat sedang sibuk beraktivitas memasak, sesuatu yang sangat kutunggu kabar baiknya benar-benar terjadi. Email balasan dari redaksi jurnal seolah menjadi pelipur lara yang tidak bisa terlukiskan seperti apa. Sabtu pagi, di rumah, 28 Desember 2019, menjadi saksi awal mula artikel lolos di jurnal ilmiah nasional. Dalam hatiku berguman lirih “ternyata aku bisa” Ya ini semua campur tangan Allah Swt, yakin aku dengan ini semua adalah qodarullah. Semua karunia-Nya. Aamiin ya Allah. “Alangkah bahagianya aku. Akhirnya naskah diterima (*accept submission*), lolos tertib di jurnal,” gumanku dalam hati.

Anak perempuanku yang cantik mengagetkan lamunan. “Ibu bandengnya sudah mateng,” celotehnya.

“Oh, iya, Nak,” jawabku. Dalam hati berucap wah hampir saja bandengnya gosong jika seandainya dia tidak mengingatkan.

